

PENANAMAN DAN PENINGKATAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA SMK MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DENGAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERBASIS KARAKTER

Sugiyanto
Made Wena

Abstrak: Beberapa hasil penelitian dan hasil ujian nasional SMK dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum meningkat secara signifikan. Studi TIMSS dan PISA sejak tahun 1999 sampai kini juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia dalam bidang sains tidak menggembirakan. Pada pihak lain implementasi pendidikan karakter di SMK juga masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan atas pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan baik. Hal ini nampak dari berbagai kejadian perilaku siswa yang mencerminkan budaya tidak berkarakter. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang memungkinkan memiliki dampak positif pada pengembangan kognitif dan karakter siswa. Berdasarkan beberapa kajian teoritik dan empirik strategi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan pengembangan bahan ajar menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah berbasis karakter.

Kata-kata kunci: SMK, Bahan Ajar, Pemecahan Masalah. Karakter.

Abstract: Some of the results of national examination and examination results from year to year showed that student learning outcomes have not improved significantly. The TIMSS and PISA studies from 1999 to present also show that the achievements of Indonesian children in the field of science are not encouraging. On the other hand the implementation of character education in SMK also still has not shown satisfactory results. Based on field observations, it shows that the implementation of character education in educational institutions in Indonesia has not run well. This is evident from various student behavior events that reflect a culture of no character. Therefore, it is necessary to develop teaching materials that have a positive impact on the cognitive development and character of the students. Based on several theoretical and empirical studies the appropriate strategy to solve the problem is with the development of teaching materials using the method of character-based problem-solving learning.

Key Words: SMK, Instructional Materials, Problem Solving. Character

Pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara beriringan. Hal ini berarti lembaga pendidikan diharuskan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang memungkinkan ketiga ranah tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara berkesinambungan dan beriringan. Namun dalam kenyataannya, hal tersebut sangat sulit dalam

implementasinya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan hasil ujian nasional dari tahun ke tahun pada lembaga pendidikan khususnya SMK, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum meningkat secara signifikan, khususnya dalam aspek ranah kognitif.

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assess-

ment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Pada pihak lain banyak keluhan dari industri konstruksi, yang menganggap lulusan SMK memiliki kompetensi yang rendah dalam kemampuan pemecahan masalah, etos kerja, komunikasi, pengambilan keputusan, kepemimpinan, team work, dan sejenisnya (Wena, 2013; Direktorat Pembinaan SMK, 2014). Direktorat Pembinaan SMK Ditjen Pendidikan Menengah Kemendikbud (2014) menyatakan 11.720 SMK negeri dan swasta di Indonesia masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Direktur pembinaan SMK Kemendikbud mengungkapkan untuk menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015, kualitas SMK harus ditingkatkan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing dengan negara ASEAN lainnya (<http://www.solopos.com/> 2014/11/06).

PERILAKU SISWA YANG TIDAK BERKARAKTER

Pada pihak lain implementasi pendidikan karakter di SMK juga belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan atas pengamatan lapangan menunjukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan baik. Hal ini nampak dari berbagai kejadian perilaku siswa yang mencerminkan budaya tidak berkarakter. Seperti misalnya semakin meningkatkannya tawuran antar pelajar, kekerasan/pemerasan oleh pelajar (bullying), penggunaan narkoba dan lain-lain. Disamping itu disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca, hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh dibawah standar (Samani & Hariyanto, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan ka-

rus bertindak curang (cheating) baik berupa tindakan mencotek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Hasil survei yang dilakukan Hotline Pendidikan Surabaya bersama Yayasan Embun Surabaya memperlihatkan perilaku seksual para pelajar sekolah menengah atas dan sederajat di Kota Surabaya semakin memprihatinkan. (<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/30>)

Belum kering tanah kubur Alawy Yusianto Putra yang meninggal akibat keberingasan pelajar SMA di Jakarta pada Senin (24/9/12), Rabu (26/9/2012) siang, kembali terjadi tawuran yang menewaskan Deni Januar. Deni Januar (17), siswa kelas XII SMA Yayasan Karya 66 (YK), Kampung Melayu, Jakarta Timur, tewas terkena sabetan senjata tajam pelajar SMK Kartika Zeni (KZ). Ironinya, kasus ini terjadi saat semua pihak berkomitmen mengakhiri tawuran (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/27/>). Sejumlah pelajar di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, diduga membuat kelompok arisan untuk bisa berkencan dengan pekerja seks komersial (PSK) di lokasi. Mereka mengumpulkan iuran Rp 5.000 per bulan dan mendapat jatah bergilir untuk bisa berkencan dengan PSK. (<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/06>). Siswa SMA di Bogor mendalangi pencurian sepeda motor (metro.sindonews.com/... Sep 3, 2012). Dua siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Sorong, Papua Barat nekat mencuri sepeda motor guru mereka sendiri (life.viva.co.id. Feb 27, 2013).

Melihat gambaran situasi siswa yang demikian maka pendidikan karakter di sekolah saat ini dirasakan sangat mendesak. Untuk itu, integrasi pengembangan karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran di SMK mesti mendapatkan prioritas. Cara terbaik menyajikan karakter adalah mengintegrasikan kandungan elemen-elemen kara-

cter dalam tugas hard skills (Montonye, Sonja, and Shawn, 2013). Dengan demikian akan dapat dikembangkan secara simultan antara kemampuan hard skill dan karakter dalam kurikulum dan pembelajaran. Seperti diungkapkan Samani & Hariyanto, 2012), strategi yang umum untuk pendidikan karakter adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar, bukan membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri.

RENDAHNYA KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KARAKTER

Survey pendahuluan yang dilakukan penulis tahun 2014 terhadap siswa pada 3 SMK di Kota Malang, khususnya pada matapelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan menunjukkan (1) kemampuan pemecahan masalah rendah, hal dapat dilihat dari hasil test tengah semester atau akhir semester, dimana nampak nilai test siswa sangat rendah pada soal-soal yang membutuhkan strategi berpikir tingkat tinggi, dan siswa sering gagal mengerjakan soal-soal yang bersifat pemecahan masalah. Hal ini terjadi karena dalam mengajar guru selalu menggunakan metode ceramah, pemberian contoh soal, memberi soal untuk dikerjakan, menjelaskan soal kalau masih ada siswa yang bertanya (Wena, Sugandhi dan Sugiyanto, 2013), dan (2) implimentasi nilai-nilai karakter pada siswa masih belum optimal, hal ini nampak dari masih sukanya siswa mencontek pekerjaan temannya saat ujian maupun mengerjakan PR, disiplin siswa rendah dalam setiap mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, sebagian siswa tidak mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan sebagainya. Indikator tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kognitif dan implementasi nilai-nilai kakarakter pada diri siswa sangat rendah.

Ditinjau dari pihak guru, penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelaja-

ran juga masih belum maksimal. Walaupun dalam kurikulum, silabus dan RPP setiap matapelajaran komponen karakter yang harus dikembangkan telah tertulis secara jelas, namun implementasinya dikelas masih kurang. Hal ini disebabkan karena belum ada petunjuk dan metode/strategi operasional/teknis tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap standar kompetensi, kompetensi dasar maupun indikator pada setiap bahan ajar/matapelajaran. Inilah yang menyebabkan mengapa nilai-nilai karakter belum mampu dikembangkan secara maksimal pada diri siswa melalui pembelajaran di sekolah.

KONDISI BAHAN AJAR SMK SAAT INI

Jika masalah pengadaan buku-buku teks yang mampu meningkatkan dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa di SMK tidak di atasi, maka SMK tidak mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan iptek dan Imtaq (imam dan taqwa/karakter). Inilah yang menyebabkan banyak lulusan SMK sebagai pengangguran intelektual. Hal ini sesuai dengan temuan sensus penduduk 2003 bahwa 60,87% lulusan SMA/SMK yang menganggur, dan hanya 11,69% menjadi pekerja keluarga. Memperhatikan kondisi pembelajaran dan kelulusan SMK tersebut, maka harus ada usaha untuk mengembangkan bahan ajar, yang mampu meningkatkan dan mengembangkan dan meningkatkan karakter dan kemampuan intelektual siswa SMK secara simultan. Berdasarkan beberapa kajian teoritik dan empirik strategi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan pengembangan bahan ajar menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah berbasis karakter.

Penggunaan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui latihan-latihan soal yang bersifat pemberian

tantangan/challenge (Kirkley, 2010). Pemberian tantangan melalui latihan soal-soal mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tekun, giat dan sejenisnya. Demikian pula pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam bahan ajar dan proses pembelajaran secara sistematis dan simultan, diyakini mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa secara bertahap.

Dengan menggunakan metode tersebut dalam pengembangan bahan ajar, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa secara bersamaan. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memfokuskan pada ranah kognitif dan psikomotor saja tetapi juga secara bersamaan mengembangkan ranah afektif yaitu berupa nilai-nilai karakter.

Beberapa penelitian baik yang terkait dengan pengembangan bahan ajar maupun implementasi suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Wena, Sugandhi, dan Sugiyanto. (2013) dan Sugiyanto dan Wena (2012). Namun penelitian-penelitian tersebut hanya berupa pengembangan bahan ajar, tanpa memasukkan komponen-komponen karakter kedalam kajiannya. Demikian pula, berdasarkan hasil-hasil penelusuran pustaka nampak bahwa hanya sedikit penelitian-penelitian pembelajaran yang berusaha melakukan kajian terhadap pengembangan karakter siswa SMK. Seperti disinyalir oleh beberapa pakar dan praktisi pendidikan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter bagi siswa SMK di Indonesia masih kurang. Padahal kemampuan hard skill yang ditinggi tidak bermakna di dunia kerja, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai karakter yang tinggi pula.

Oleh karena pengembangan bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan

kognitif dan meningkatkan nilai-nilai karakter siswa SMK sangat penting untuk segera dilaksanakan. Salah satu caranya adalah melalui pengembangan bahan ajar dengan metode pembelajaran pemecahan masalah berbasis karakter. Melalui pengembangan ini akan dihasilkan bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (hard skill) dan nilai-nilai karakter (soft skill) siswa SMK secara paralel. Penggunaan metode pemecahan masalah akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, sedangkan pengintegrasian komponen-komponen nilai-nilai karakter pada materi pembelajaran akan mampu menumbuhkembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa SMK.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Guna mengajar pemecahan masalah pada siswa, maka salah satu caranya adalah memberikan siswa masalah (soal/pertanyaan) untuk dipecahkan. Suatu pertanyaan/soal akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan/soal itu menunjukkan adanya suatu tantangan (challenge) yang tidak dapat dipecahkan melalui suatu prosedur rutin (routine procedure) yang sudah diketahui siswa (Kirkley, 2010). Maka untuk memecahkan suatu masalah diperlukan waktu yang relatif lama dari proses pemecahan soal-soal biasa. Wankat & Oreovocz, (2005) dan Wena (2012) mengemukakan enam langkah dalam pemecahan masalah yaitu: (1) identifikasi Permasalahan (identification the problem), (2) representasi Permasalahan (representation of the problem), (3) perencanaan Pemecahan (planning the solution), (4) menerapkan/mengimplementasikan perencanaan (execute the plan), (5) menilai perencanaan (evaluate the plan), dan (6) menilai hasil pemecahan (evaluate the solution). Secara operasional kegiatan guru, siswa dan implementasi metode pemecahan masalah dalam bahan ajar dapat dijabarkan seperti tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Guru, Siswa dan Implementasi Dalam Bahan Ajar

NO	TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA	IMPLEMENTASI DALAM BAHAN AJAR
1	Identifikasi Permasalahan (identification the problem)	Memberi permasalahan pada siswa Membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan	Memahami permasalahan Melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi	Setiap Standar kompetensi (SK) dalam bahan ajar diberi soal-soal dengan tingkat kesulitan mulai dari mudah sampai sulit.
2	Representasi/Penyajian Permasalahan (representation of the problem)	Membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar	Merumuskan dan pengenalan permasalahan	Setiap soal diberi petunjuk yang mengharuskan siswa untuk merumuskan permasalahan secara jelas sesuai soal yang dihadapi
3	Perencanaan Pemecahan (planning the solution)	Membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah	Melakukan perencanaan pemecahan masalah	Setiap soal diberi petunjuk agar siswa membuat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan
4	Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan (execute the plan).	Membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat	Menerapkan rencana pemecahan masalah	Setiap soal diberi petunjuk agar siswa menyelesaikan permasalahan sesuai dengan rencana yang telah dibuat
5	Menilai perencanaan (evaluate the plan)	Membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah	Setiap soal diberi petunjuk agar siswa melakukan penilaian/refleksi terhadap model rencana penyelesaian yang telah dibuat
6	Menilai hasil pemecahan (evaluate the solution)	Membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah	Setiap soal diberi petunjuk agar siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan yang telah dilakukan (jika ada kesalahan diminta mengulangi proses dari awal)

Demikian pula dalam bahan ajar perlu diberi petunjuk praktis untuk siswa tentang beberapa strategi yang sering digunakan dalam

pemecahan masalah diantaranya (1) mencoba-coba, (2) membuat diagram, (3) mencoba pada soal yang lebih sederhana, (4) membuat tabel,

(5) menemukan pola, (6) memecah tujuan, (7) memperhitungkan setiap kemungkinan, (8) berfikir logis, (9) bergerak dari belakang, (10) mengabaikan hal yang tidak mungkin. Pada sisi lain untuk mengembangkan dan melatih kemampuan pemecahan masalah, setiap kompetensi dasar dalam bahan ajar harus diberi soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan berjenjang. Terdapat empat katagori soal-soal yang perlu ada dalam setiap KD yaitu (1) low yaitu jenis soal untuk mengukur kemampuan sampai level knowing, (2) intermediate yaitu jenis soal untuk mengukur kemampuan sampai level applying, (3) high yaitu jenis soal yang mengukur kemampuan sampai level reasoning, dan (4) advance yaitu jenis soal untuk mengukur kemampuan sampai level reasoning with incomplete information. Demikian pula untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, maka penilaian capaian pembelajaran harus dilakukan secara bertahap mulai review (ulasan), exercise (latihan), problem (pemecahan masalah), challenge (tantangan yang membutuhkan pemikiran mendalam), dan project (kegiatan bersama dalam memecahkan permasalahan yang membutuhkan dukungan sumber lainnya).

PEMBELAJARAN INOVATIF TERPADU MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pembangunan dan pendidikan karakter menjadi bagian penting untuk kelangsungan bangsa dan Negara. Melalui pendidikan karakter akan dapat diwujudkan masyarakat yang berkarakter yaitu suatu masyarakat berakhlak mulia, bermoral, bertika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Seperti diungkapkan (Gray, 2009) mengajarkan pendidikan karakter di sekolah sama pentingnya dengan mengajarkan masalah akademik. Jadi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter harus berjalan sejajar di sekolah. Pada sisi lain Narvaez, and Lapsley (2007) mengatakan pendidikan karakter harus dijadikan bagian integral dari suatu sistem pendidikan.

Nilai-nilai karakter perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.

Pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran sehari-hari di kelas, ruang praktikum, laboratorium, bengkel kerja dan sejenisnya (Watz, 2011). Agar proses pengembangan nilai-nilai karakter dapat mencapai hasil yang maksimal, maka guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran inovatif dalam mengintegrasikan elemen-elemen karakter dalam tugas-tugas pembelajaran. Melalui implementasi metode pemecahan masalah berbasis karakter pada pengembangan bahan ajar dan proses pembelajaran, maka paradigma pembelajaran akan dapat diarahkan menuju paradigma pembelajaran masa kini berbasis karakter. Adapun komponen-komponen paradigma pembelajaran masa kini meliputi (1) pembelajaran diarahkan untuk mendorong dan mengembangkan peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu, (2) pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), (3) pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin), (4) pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, dan (5) pembelajaran tidak cukup hanya member pengetahuan melalui core subjects saja, namun harus dibarengi dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi. Komponen-komponen pembelajaran tersebut secara implisit maupun eksplisit telah tertuang dalam Kurikulum 2013.

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum

dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemdikbud 2010: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan dan menumbuhkembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Wilhelm, 2005). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik bahkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (White & Warfa, 2011).

Pada hakekatnya pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu

berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Benninga, et.al, 2003; Gray, 2010).

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM BAHAN AJAR

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009; Kemdiknas. 2010.). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan (Battistich, 2002). Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter (Larson, 2009; Zuhdi dkk, 2010). Impelemetasi nilai-nilai karakter dalam bahan ajar disajikan seperti tabel 2.

Tabel 2. Contoh Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Bahan Ajar

No	Jenis Kegiatan pembelajaran	Nilai karakter yang Diintegrasikan	Implementasi Dalam Bahan Ajar
1	Awal pembelajaran	Disiplin: siswa tepat waktu masuk kelas, membawa perlengkapan pembelajaran secara lengkap (buku, alat tulis, bahan praktik dan sebagainya)	Dalam bahan ajar ditulis petunjuk dengan jelas tata tertib yang mengharuskan siswa datang tepat waktu dengan membawa perlengkapan sekolah yang diperlukan.
2	Berdoa	Nilai-nilai religius: sebelum pembelajaran dimulai didahului dengan doa bersama	Dalam bahan ajar ditulis dengan jelas yang mengharuskan siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai
3	Guru Menjelaskan	Disiplin: memperhatikan dengan sungguh-sungguh hal-hal di jelaskan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting	Dalam bahan ajar ditulis dengan jelas agar siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan/uraian guru.
4	Tugas Individu	Jujur: tidak mencontek pekerjaan teman lain Mandiri: mengerjakan tugas secara mandiri, tidak tergantung teman lain Disiplin: menyerahkan tugas tepat waktu dan dengan kualitas yang sempurna Rasa ingin tahu: mencari sumber-sumber referensi sebanyak mungkin (dari penelusuran pustaka, internet, bertanya pada orang lain/teman/pakar) Kreatif: berusaha mencari berbagai alternatif dalam mengerjakan tugas Kerja keras: berusaha menyelesaikan tugas sesempurna dan sebaik mungkin Gemar membaca: berusaha mencari berbagai buku-buku sumber penunjang untuk menyelesaikan tugas	Setiap tugas (PR, UTS, UAS, Quis) dalam bahan ajar diberi petunjuk yang mengharuskan siswa untuk jujur, mandiri, disiplin, rasa ingin tahu, kreatif, kerja keras, gemar membaca.

4	Tugas kelompok	<p>Komunikatif: mampu berdiskusi, mengemukakan pendapat dengan baik dalam forum diskusi kelas</p> <p>Demokratis: menghargai pendapat teman dalam mengerjakan tugas</p> <p>Rasa ingin tahu: mencari sumber-sumber referensi sebanyak mungkin, melalui berbagai media</p> <p>Toleransi: member kesempatan teman lain untuk mengemukakan pendapat, tidak menepoli diskusi</p> <p>Disiplin: menyerahkan tugas tepat waktu</p> <p>Tanggung-jawab: bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok terhadap penyelesaian tugas-tugas yang dibebankan</p> <p>Gemar membaca: berusaha mencari buku-buku sumber untuk menyelesaikan tugas</p>	<p>Setiap tugas kelompok (PR, UTS, UAS, Quis) dalam bahan ajar diberi petunjuk yang mengharuskan siswa untuk jujur, mandiri, disiplin, rasa ingin tahu, kreatif, kerja keras, gemar membaca, komunikatif, demokratis.</p>
5	Tes (UTS/UAS)	<p>Jujur: tidak mencontek pekerjaan teman lain</p> <p>Mandiri: bekerja sesuai kemampuan, tidak tergantung teman</p> <p>Menghargai prestasi: menghargai nilai hasil test yang diperoleh</p> <p>Kerja keras: berusaha sekuat tenaga mengerjakan tes; belajar keras sebelum tes</p>	<p>Setiap tugas (UTS, UAS) dalam bahan ajar diberi petunjuk yang mengharuskan siswa untuk jujur, mandiri, disiplin, rasa ingin tahu, kreatif, kerja keras, gemar membaca, menghargai prestasi.</p>
6	Diskusi Kelompok/Presentasi	<p>Rasa ingin tahu: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam terhadap materi yang dibahas/didiskusikan</p> <p>Toleransi: menghargai pendapat teman lain, walaupun tidak sejalan dengan pendapatnya.</p> <p>Komunikatif: mampu menyampaikan ide-ide/pendapat dalam diskusi secara sistematis dan jelas</p>	<p>Setiap diskusi kelompok dalam bahan ajar diberi petunjuk yang mengharuskan siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, toleransi sesama anggota kelompok, komunikatif.</p>

Demikian pula implementasi nilai-nilai pembentuk karakter dalam pembelajaran dapat digambarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Pembelajaran

No	Nilai-Nilai Pembentuk Karakter	Implementasi Dalam Pembelajaran
1	Religius	Biasakan berdoa pada awal dan akhir pembelajaran Perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah Pelaksanaan sholat lima waktu di sekolah (bagi yang beragama Islam). Kunjungan ke tempat-tempat ibadah di luar sekolah
2	Jujur	Tidak mencontek pekerjaan teman lain Menyelesaikan tugas sekolah dengan kemampuan sendiri
3	Toleransi	Menghargai perbedaan suku, agama dan ras antara siswa Tidak menjelek-jelekan/membicarakan hal-hal negatif terkait suku, agama dan ras. Menghargai pendapat orang lain, walaupun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat dengan kita.
4	Disiplin	Datang ke kampus tepat waktu/tidak terlambat masuk ruang kelas Mengerjakan tugas-tugas tepat waktu Berpakaian rapi, bersih, sopan sesuai tata tertib sekolah
5	Kerjakeras	Menyelesaikan PR/tugas-tugas perkuliahan dengan sungguh-sungguh dan sesempurna mungkin Berusaha mencari berbagai sumber bacaan Tidak berhenti bekerja sebelum sesuatu pekerjaan/masalah diselesaikan/terpecahkan
6	Keatif	Mampu mengerjakan/menyelesaikan suatu tugas/masalah dengan berbagai cara/strategi. Menciptakan berbagai cara/strategi dalam penyelesaian permasalahan Melihat/memandang suatu permasalahan dari berbagai disiplin ilmu
7	Mandiri	Menyelesaikan pekerjaan dengan kemampuan diri sendiri/tidak tergantung pada orang lain. Tidak mencontek pekerjaan teman lain/percaya dengan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan persoalan
8	Demokratis	Menghargai hal-hak orang lain Menghargai pendapat orang lain Menghargai dan melaksanakan suatu keputusan yang telah disepakati bersama
9	Rasa Ingin Tahu	Selalu bertanya tentang-hal-hal yang belum diketahui

		Berusaha mencari tahu sesuatu yang belum dipahami dengan berbagai cara
		Menggunakan berbagai indera dalam mengungkap sesuatu permasalahan.
10	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan negara diatas kepentingan diri sendiri/ kelompok Lebih menghargai produk negeri dari pada produk negara lain. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara
11	Cinta tanah Air	Lebih menghargai budaya bangsa dari pada budaya bangsa lain Lebih mengutamakan produk bangsa sendiri dari produk negara lain Menghargai dan menunjukkan (dalam tindakan) kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Memahami kemampuan diri sendiri Menghargai prestasi orang lain (walaupun prestasi kita dibawahnya)
13	Bersahabat/Komunikatif	Ramah, sopan pada setiap orang Mampu mengemukakan pendapat dengan jelas dan sistematis
14	Cinta Damai	Tutur kata dan perilaku yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Mengembangkan budaya membaca dengan cara menyediakan waktu dan bacaan-bacaan yang bermanfaat dalam peningkatan diri.
16	Peduli Lingkungan	Mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Mengembangkan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009; Kemdiknas. 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara beiringan. Hal ini berarti lembaga pendidikan termasuk SMK diharuskan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang memungkinkan ketiga ranah tersebut dapat

dikembangkan dan ditingkatkan secara berkesinambungan dan beriringan. Namun dalam kenyataannya, hal tersebut sangat sulit dalam implementasinya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan hasil ujian nasional dari tahun ketahun pada lembaga pendidikan khususnya SMK, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum meningkat secara signifikan,

khususnya dalam aspek ranah kognitif. Pada pihak lain implementasi pendidikan karakter di SMK juga masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan atas pengamatan lapangan menunjukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan baik. Hal ini nampak dari berbagai kejadian perilaku siswa yang mencerminkan budaya tidak berkarakter. Seperti misalnya semakin meningkatkannya tawuran antar pelajar, kekerasan/pemerasan oleh pelajar (bullying), penggunaan narkoba dan lain-lain.

Oleh karena pengembangan bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan nilai-nilai karakter siswa SMK sangat penting untuk segera dilaksanakan. Salah satu caranya adalah melalui pengembangan bahan ajar dengan metode pembelajaran pemecahan masalah berbasis karakter. Melalui pengembangan ini akan dihasilkan bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (hard skill) dan nilai-nilai karakter (soft skill) siswa SMK secara paralel. Penggunaan metode pemecahan masalah akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, sedangkan pengintegrasian komponen-komponen nilai-nilai karakter pada materi pembelajaran akan mampu menumbuhkembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Battistich, V. 2002. Character Education, Prevention, and Positive Youth Development. *Journal of Primary Prevention*, 21, pp. 75-99
- Benninga, JS., Berkowitz, MW., Kuenh, P and Smith, K. 2003. The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary School. *Journal of Research in Character Education*, 1 (1), 2003, pp.19-32
- Direktorat Pembinaan SMK. 2014. Tingkat Kualitas SMK, Kemendikbud Gelontorkan Rp108 Miliar. *Metrotvnews.Com*, -20 Juni 2014 09:30 Wib
- Gray, T. 2010. Character Education in School. *ESSAI: Vol 7, Article 21*. Available at: <http://dc.cod.edu/essai/vol7/iss1/21>. Prouced by The Berkeley Electronic Press, 2009
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kirley, J. 2010. *Principle for Teaching Problem Solving*. Indiana: Plato Learning, Inc
- Kualitas Pendidikan: Hadapi MEA, Lulusan SMK Dibekali Sertifikat Keahlian. [Http://Www.Solopos.Com/2014/11/06/](http://Www.Solopos.Com/2014/11/06/)
- Larson, K. 2009. Understanding the importance of Character Education. *Master of Education Theses, The Graduate School University of Wisconsin-Stout*,
- Montonye, M., Sonja, B, and Shawn. 2013. *The Influence of Character Education on Positive Behavior in the Classroom*. *Masters of Arts in Education Action Research Paper*. St. Catherine University SOPHIA
- Narvaez, D and Lapsley, D.K. 2007. *Teaching Moral Character: Two Strategy for Teacher Education*. In *Pres, Teacher Educator: Center for Ethical Education University of Notre Dame*
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas.
- Samani, M dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyanto dan Wena. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Teknik Konstruksi Ban*

- gunakan Dengan Metode Pemecahan Masalah Ideal Berbasis Paikem Guna Meningkatkan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa SMKN.
- Wankat & Oreonovicz. (1993). *Teaching Engineering*. McGraw-Hill, Inc: New York
- Wena, M., Sugandhi, R. M dan Sugiyanto. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Mata diklat Produktif Dengan Model Pembelajaran Peningkatan Dan Pengembangan Intelektual Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Life Skill Siswa SMK*. Malang: LP2M- Laporan Penelitian Stranas
- Wena, M. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Watz, M. 2011. An Historical Analysis of Character Education. *Journal of Inquiry & Action in Education*, (4(2), 2011. Pp 34-42
- White, R., & Warfa, N. (2011). Building schools of character: A case-study investigation of character education's impact on school climate, pupil behavior, and curriculum delivery. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(1), 1-15.
- Wilhelm, GM. 2005. *A Comparative-Qualitative Research Analysis of Character Education in the Christian School and Home Education Milieu*. Master of Education Thesis, Cedarville University. <http://digitalcommons.cedarville.edu/education-theses/12>
- Zuchdi, dkk. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.

